

**PROSPEK PENGEMBANGAN TALAS JEPANG (*COLOCASIA ESCULENTA VAR ANTIQUORUM*) DI BALAI DIKLAT PERTANIAN (BDP) SAREE, ACEH BESAR**

*(The Prospect Of Japanese Taro Cultivation (*Colocasia esculenta var Antiquorum*) at Agricultural Training Centre Saree, Aceh Besar)*

**Cut Nanda Rosa Rosdanelly<sup>1</sup>, Agussabti<sup>1</sup>, Azhar<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis layak atau tidaknya pengembangan talas Jepang (*Satoimo*) yang dilihat dari aspek teknis, finansial dan pasar di kompleks balai diklat pertanian kecamatan lembah seulawah kabupaten aceh besar. Metode penelitian yang dilakukan meliputi pengambilan sampel dengan menggunakan metode study kasus, pengumpulan data diambil dari data sekunder dan data primer, analisis data menggunakan metode deskriptif ditinjau dari aspek teknis, biaya produksi " $TC=FC+VC$ ", penerimaan " $TR=P_y.Y$ ", pendapatan " $i=TR-TC$ ", R/C Ratio untuk mengukur kelayakan usahatani secara ekonomis dan *break event point*. Aspek teknis usahatani talas Jepang (*Satoimo*) yang dilakukan di daerah penelitian meliputi kesesuaian kondisi lingkungan dan penerapan teknis budidaya talas Jepang (*Satoimo*). Besaran rata-rata produksi usahatani talas Jepang sebesar 833 kg. Total pendapatan bersih usahatani talas Jepang selama satu kali musim tanam sebesar Rp 19.654.000. Analisis R/C ratio usahatani talas Jepang (*Satoimo*) sebesar 1,89, BEP produksi sebesar 439 Kg dan BEP harga sebesar Rp 26.013/Kg sehingga usahatani yang dilakukan secara ekonomi layak untuk diusahakan.

**Kata Kunci :** *Talas Satoimo, Aspek Teknis, Produksi, Pendapatan, analisis R/C ratio dan BEP*

**Abstract.** This study to analyze whether or not the development of satoimo seen from the technical, financial and market aspects in the complex of training centers of agriculture sub-districts seulawah aceh. Methods of research conducted include sampling using case study methods, data collection taken from secondary data and primary data, data analysis using descriptive method in terms of technical aspects, production costs " $TC = FC + VC$ ", acceptance " $TR=P_y.Y$ ", Revenue " $i = TR-TC$ ", R/C Ratio to measure the feasibility of economical farming and break event point. Technical aspects of farms satoimo in the research area include the suitability of environmental conditions and technical application of satoimo. The average production of *satoimo* is 833 kg. Total net income of satoimo farm for one planting season is Rp 19,929,000. The analysis of R/C ratio of farm satoimo is 1,89, BEP production is 439 Kg and BEP price is Rp 26,013/Kg so *satoimo* farming is economically feasible.

**Keywords:** *Satoimo, Technical Aspects, Production, Revenue, R/C ratio and BEP analysis*

## PENDAHULUAN

Talas Jepang (*Satoimo*) atau *Colocasia esculenta var Antiquorum* merupakan tanaman umbi-umbian. Budidaya talas Jepang dapat dilakukan pada daerah subtropis, mampu tumbuh di dataran tinggi maupun dataran rendah, dengan kondisi tanah yang gembur dan membutuhkan kadar air yang tinggi terutama diwaktu

musim kemarau. Talas Jepang (satoimo) juga alternatif jenis produk pertanian yang dapat dijadikan unggulan terutama pada prospek pendapatan petani yang selama ini hanya memandang lahan persawahan dengan tanaman musim seperti sekarang. Talas Jepang cenderung lebih resisten terhadap perubahan cuaca dimana tanaman ini bisa hidup kembali, meskipun dengan karakter musim yang berbeda dari sebelumnya. Pengembangan budidaya talas Jepang di Indonesia diharapkan dapat mengurangi ketergantungan Indonesia yang tinggi terhadap beras yang telah membuat ketahanan pangan nasional sangat rapuh. Keanekaragaman pangan melalui pengembangan talas Jepang diharapkan dapat memperbaiki kualitas konsumsi pangan masyarakat, semakin beragamnya konsumsi pangan maka suplai zat gizi lebih lengkap dibandingkan jika didominasi oleh satu jenis bahan saja. Disamping itu pengembangan talas Jepang dapat menambah daftar bahan obat alami (Agro Lawu International, 2014).

Disamping menjadi bahan pangan alternatif, talas Jepang juga memiliki kandungan *Hyalitrotic Acid* yang merupakan senyawa pembentuk *collagen*, salah satu jenis protein yang diyakini bisa memperlambat proses penuaan kulit. Tepung talas Jepang juga banyak dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan berbagai kosmetik, terutama kosmetik perawatan kulit (Fathan, 2015).

Aceh merupakan provinsi yang sedang dalam tahap mengembangkan budidaya talas Jepang. Aceh dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak sekali hasil pertanian yang melimpah dan disebut dengan lumbung pangan nasional. Terkhusus untuk daerah Aceh Besar Kecamatan Lembah Seulawah memiliki potensi cukup besar akan tanaman talas Jepang. Tepatnya di Balai Diklat Pertanian daerah Kabupaten Aceh Besar Kecamatan Lembah Seulawah. Pada tahun 2014 dengan luas tanam 5 Ha, pihak Balai Diklat Pertanian setempat berusaha untuk membudidayakan tanaman talas Jepang yang masih menjadi komoditi asing bagi masyarakat Aceh.

Tabel 1. Jumlah Produksi Tanaman Talas Jepang Di Balai Diklat Pertanian Kabupaten Aceh Besar Kecamatan Lembah Seulawah Tahun 2014

No.	Indikator	Satuan	2014
1	Luas Lahan	Ha	5.00
2	Jumlah Produksi	Kg/Produksi	150.000

Sumber: Balai Diklat Pertanian Kecamatan Lembah Seulawah, 2014

Dari Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa produksi tanaman talas Jepang di Kabupaten Aceh Besar tepatnya di Balai Diklat Pertanian Kecamatan Lembah Seulawah memiliki prospek yang tinggi untuk diusahakan dan dijadikan sebagai bahan pangan alternatif selain beras. Terlebih lagi keadaan geografis di Kabupaten Aceh Besar sangat mendukung untuk syarat tumbuh tanaman talas Jepang ini. Tanaman talas Jepang yang berada pada Diklat Pertanian Pertanian ini berproduksi 150.000 kg dalam sekali masa produksi dengan luas lahan 5 Ha. Tanaman talas Jepang berproduksi dua kali dalam setahun, panen dapat dilakukan setelah tanaman berumur 6 bulan setelah tanam.

Menurut Ahdar (2016), dari pengalamannya mendampingi petani membudidayakan talas Jepang di Aceh Besar, setiap hektar mampu menghasilkan 30 hingga 35 ton/MT. Sedangkan harga yang dipatok eksportir sebesar Rp 4.000/Kg. Dengan demikian tiap hektar lahan pengembangan komoditi ini mampu menghasilkan pemasukan bagi petani antara Rp 120 hingga 140 juta. Jika

dikurangi biaya produksi sekitar Rp 55 juta/Ha, petani masih mendapatkan keuntungan antara Rp 65-85 juta/Ha.

Tingginya permintaan pasar Jepang atas komoditi ini mestinya menjadi motivasi bagi para pihak untuk terus meningkatkan areal penanaman dan produktivitas talas Jepang. Sebuah peluang usaha tani yang sangat menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan petani yang perlu untuk terus dikembangkan.

Dengan hal ini dapat dilihat bahwa peluang bisnis usahatani talas Jepang sangat berpotensi untuk dibudidaya sehingga perlu dilihat bagaimana prospek pengembangan talas Jepang di BDP Saree, Aceh Besar.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah penelitian tersebut merupakan daerah pertama di Aceh yang melakukan percobaan usahatani budidaya talas Jepang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017.

Objek dari penelitian ini adalah petani yang membudidayakan talas Jepang di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. Ruang lingkup penelitian ini terbatas mengenai prospek pengembangan Talas Jepang (*Satoimo*) dilihat dari aspek teknis, finansial dan pasar studi kasus pada Balai Diklat Pertanian Aceh Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Umar (2005), ada beberapa aspek yang harus diteliti dalam studi kelayakan bisnis yaitu aspek pasar, aspek teknis dan aspek finansial. Oleh karena itu perlu ditambahkan aspek pasar pada penelitian ini.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan prospek pengembangan usaha yang ditinjau dari aspek teknis. Adapun aspek teknis tersebut meliputi kesesuaian kondisi lingkungan yaitu iklim dan jenis tanah, serta penerapan teknik budidaya tanaman talas Jepang yang dilakukan. Sedangkan untuk menganalisis prospek pengembangan usaha yang ditinjau dari aspek finansial digunakan metode analisis kelayakan usaha dengan menggunakan rumus analisis biaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis biaya yaitu :

a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan output. Kegiatan produksi dapat dilaksanakan apabila tersedia faktor - faktor produksi. Faktor produksi merupakan faktor yang berpengaruh pada proses usahatani. Sumber biaya terbagi menjadi dua kategori yaitu *fixed cost* dan *variable cost*.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total cost* (biaya total)

FC = *Fixed cost* (biaya tetap)

VC = *Variable cost* (biaya variabel)

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah produk yang dihasilkan yang dapat diukur dalam bentuk jumlah fisik ataupun dalam bentuk nilai uang.

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan:

TR = Total revenue (total penerimaan)

$P_y$  = Harga

Y = Produksi ..... (Soekartawi, 1995).

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah nilai yang diterima seseorang dari hasil usaha atau pekerjaannya. Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih ditingkatkan atau tidak.

Suharyanto, dkk (2004) merumuskan pendapatan sebagai berikut:

$$i = TR - TC$$

Keterangan:

i = *Income* (pendapatan)

TR = *Total revenue* (total penerimaan)

TC = *Total cost* (total biaya)

d. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

*Revenue Cost Ratio* (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria keputusan:

$R/C > 1$ , maka budidaya talas Jepang tersebut dinilai menguntungkan dan layak untuk dikembangkan,

$R/C = 1$ , maka budidaya talas Jepang tersebut dalam keadaan balik modal.

$R/C < 1$ , maka budidaya talas Jepang tersebut dinilai tidak layak untuk diusahakan atau tidak mampu memberikan keuntungan bagi pengusahanya.

e. *Break Event Point* (BEP)

*Break Event Point* merupakan kriteria yang menggambarkan kondisi suatu usaha berada pada posisi titik balik modal, dimana penghasilan total (*total revenue*) sama dengan pembiayaan total (*total cost*) berarti suatu usaha yang dijalankan seimbang, yang artinya tidak mendatangkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian (Kadariah, 1978).

BEP Produksi

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual Produk}}$$

BEP Harga

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Analisis Aspek Teknis**

#### 1. Luas Lahan Garapan

Rata – rata luas lahan garapan yang dimiliki oleh Balai Diklat Pertanian Aceh (BDP), Saree adalah 0,125 Ha.

#### 2. Teknik Budidaya

Tanaman talas Jepang termasuk jenis tanaman yang dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, akan tetapi lebih baik pada tanah lempung yang subur, gembur dan pengairan yang baik. Tanaman talas Jepang dapat tumbuh di dataran rendah maupun tinggi 1.300 mdpl. Kisaran pertumbuhan dan produksi yang optimum pada kondisi iklim suhu udara 25 - 30°C dan sangat menyukai sinar matahari (Laboratory Seamo Biotrop, 2006).

Teknik budidaya yang dilakukan, yaitu:

- a. Persemaian
- b. Pengolahan lahan
- c. Penanaman
- d. Pemupukan
- e. Pengendalian hama dan penyakit
- f. Pemeliharaan
- g. Pemanenan

#### 3. Penggunaan Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi bibit, pupuk, dan pestisida. Pupuk yang digunakan terdiri dari pupuk organik, pupuk NPK Mutiara, NPK 161616, dolomit, roondap. Sedangkan jenis pestisida yang digunakan adalah ditmane dan dumil.

#### 4. Penggunaan Peralatan Produksi

Usahatani talas Jepang hanya menggunakan peralatan sederhana kecuali traktor. Peralatan yang digunakan adalah traktor, cangkul, parang, gembor, mulsa plastik, plastik putih, polybag 2x10, sprayer solo, ember, kereta sorong, sekrup, dan kawat.

#### 5. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada penelitian ini terdiri dari pria. Seluruh unit satuan tenaga kerja dihitung dengan mengkonversikan kedalam Hari Orang Kerja (HOK) dengan waktu kerja selama 12 jam. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari instansi terkait (BDP) dan petani di daerah penelitian. Berdasarkan besar upah yang berlaku pada saat penelitian yaitu sebesar Rp 100.000/HKP. Adapun jenis kegiatan yang dilakukan adalah persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama, pemeliharaan, dan pemanenan.

### **Analisis Aspek Finansial**

#### 1. Biaya Produksi

Biaya produksi pada penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh BDP selama budidaya tanaman talas Jepang. Kegiatan budidaya usahatani talas Jepang

dilakukan selama 6 bulan. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berikut ini hasil perhitungan biaya tetap dan biaya tidak tetap dari BDP:

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah barangnya tetap atau tidak berubah ketika adanya perubahan output.

Tabel 2. Biaya Tetap Pada Usahatani Talas Jepang di BDP Tahun 2016

No.	Perlengkapan	Satuan	Biaya Tetap (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Ember	Unit	20.000	12	1.667
2	Parang	Unit	140.000	24	5.833
3	Cangkul	Unit	200.000	24	8.333
4	Gembor	Unit	60.000	24	2.500
5	Kereta sorong	Unit	350.000	24	14.583
6	Sekrup kecil	Unit	40.000	24	1.667
7	Sprayer Solo	Unit	300.000	24	12.500
8	Kawat	Gulung	100.000	12	8.333
<b>Total</b>			<b>1.210.000</b>		<b>55.414</b>

Sumber: Data Primer (Diolah), 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh BDP sebesar Rp 1.210.000. Biaya tetap paling besar yang dikeluarkan oleh BDP yaitu pada kereta sorong sebesar Rp 350.000 dan biaya terendah yaitu ember dengan harga Rp 20.000. Untuk total biaya penyusutan alat sebesar Rp 55.414, biaya penyusutan alat didapat dari biaya tetap alat dibagi umur ekonomis alat dalam satuan bulan.

b. Biaya tidak tetap

Biaya tidak tetap merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh BDP setiap melakukan budidaya talas Jepang. Total biaya operasional didapat dari hasil jumlah biaya operasional dikali harga jual. Total biaya operasional dapat dilihat pada tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa total jumlah biaya tidak tetap yang dikeluarkan BDP sebesar Rp 20.786.000. Biaya tidak tetap terbesar yaitu pada biaya tenaga kerja pemeliharaan sebesar Rp 9.150.000 dan biaya terendah yang dikeluarkan yaitu dalam usahatani talas Jepang yaitu pada pembelian pestisida ditmane sebanyak 1 bungkus sebesar Rp 25.000.

Untuk mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan BDP pada usahatani talas Jepang dapat dilihat dari analisis berikut:

$$TC = FC + VC$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Total} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \\ &= \text{Rp } 1.210.000 + \text{Rp } 20.786.000 \\ &= \text{Rp } 21.996.000 \end{aligned}$$

Tabel 3. Total Biaya Tidak Tetap Pada Usahatani Talas Jepang di BDP Tahun 2016

No.	Jenis Pengeluaran	Satuan	Biaya Operasional (Rp/MT)
<b>Bahan Baku:</b>			
1	Sewa Traktor	Unit	300.000
2	Bibit	Kg	4.000.000
3	Mulsa 500 M	Unit	1.100.000
4	Plastik Putih	Unit	450.000
5	Polybag 2x10	Kg	250.000
6	Pupuk Organik	Kg	1.456.000
7	Pupuk NPK Mutiara	Kg	550.000
8	Pupuk NPK 161616	Kg	300.000
9	Pupuk Dolomit	Bungkus	40.000
10	Pupuk Roondap	Liter	280.000
11	Pestisida Ditmane	Bungkus	25.000
12	Pestisida Dumil	Bungkus	60.000
<b>Biaya Lain – Lain:</b>			
13	Air PDAM	MT	600.000
<b>Biaya Tenaga Kerja:</b>			
14	Persemaian	HKP	300.000
15	Pengolahan Lahan	HKP	600.000
16	Penanaman	HKP	400.000
17	Pemupukan	HKP	375.000
18	Pengendalian Hama	HKP	150.000
19	Pemeliharaan	HKP	9.150.000
20	Pemanenan	HKP	400.000
<b>Jumlah</b>			<b>20.786.000</b>

Sumber: Data Primer (Diolah), 2017

## 2. Total Penerimaan

Total penerimaan adalah jumlah seluruh pemasukan yang diterima oleh BDP sebelum dikurangi dengan total biaya operasional. Total Penerimaan pada usahatani talas Jepang di BDP dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penerimaan Pada Usahatani Talas Jepang di BDP Tahun 2016

Tahun	Luas Lahan	Hasil Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Jumlah Penerimaan (Rp)
2016	0,125	833	50.000	41.650.000

Sumber: Data Primer (Diolah), 2017

Dari Tabel 4 diatas, dapat dijelaskan bahwa jumlah penerimaan BDP pada usahatani talas Jepang sebesar Rp 41.650.000 dari hasil produksi dikali dengan harga produksi di tempat penelitian, jumlah penerimaan tersebut tidak termasuk biaya produksi yang dikeluarkan oleh BDP.

## 3. Pendapatan Usahatani Talas Jepang Di BDP

Pendapatan yang didapat oleh BDP adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan total biaya produksi selama kegiatan budidaya hingga panen. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Pada Usahatani Talas Jepang di BDP Tahun 2016

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Total Penerimaan			Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
		Produksi (Kg/MT)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)		
2016	0,125	833	50.000	41.650.000	21.996.000	19.654.000

Sumber: Data Primer (Diolah), 2017

Dari Tabel 5 diatas menjelaskan bahwa total penerimaan pada usahatani talas Jepang di BDP tahun 2016 sebesar Rp 41.650.000 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 21.996.000. Jadi, keuntungan yang didapat BDP sebesar Rp. 19.654.000.

Berdasarkan produksi pada Tabel 5, terjadi perbedaan hasil produksi yang cukup jauh dibandingkan hasil produksi pada penelitian terdahulu di desa Suka Sari yaitu sebesar 81.622 Kg/Ha sedangkan pada BDP hanya memproduksi 833 Kg. Hal ini disebabkan karena kadar air tanah yang mencukupi dan pemeliharaan yang lebih intensif di desa Suka Sari, sedangkan pada BDP sering mengalami kekeringan karena kekurangan kadar air. Oleh karena itu, hasil produksi talas Jepang di desa Suka Sari dengan BDP Aceh berbeda.

#### 4. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) pada budidaya talas Jepang di BDP adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai R/C Ratio Pada Usahatani Talas Jepang di BDP Tahun 2016

No	Uraian	Talas Jepang
1	Total Penerimaan	41.650.000
2	Total Biaya	21.996.000
<b>R/C Ratio</b>		<b>1,89</b>

Sumber: Data Primer (Diolah), 2017

Tabel 6 menjelaskan bahwa R/C ratio pada usahatani talas Jepang di BDP sebesar 1,89. Berdasarkan dengan kriteria pengambilan keputusan apabila R/C ratio > 1, maka usahatani talas Jepang ini layak untuk diusahakan.

#### 5. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) pada usahatani talas Jepang di BDP adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai BEP Produksi dan BEP Harga Pada Usahatani Talas Jepang di BDP Tahun 2016

No	Uraian	Satuan	Talas Jepang
1	Total Biaya Produksi	Rp/MT/0,125 Ha	21.796.000
2	Harga	Rp/Kg	50.000
3	Total Produksi	Kg/MT	833
<b>BEP Produksi</b>		<b>Kg</b>	<b>439</b>
<b>BEP Harga</b>		<b>Rp</b>	<b>26.013</b>

Sumber: Data Primer (Diolah), 2017

Tabel 7 menjelaskan bahwa BEP produksi pada talas Jepang adalah 439 buah. Sedangkan nilai BEP harga talas Jepang adalah Rp 26.013.

#### Analisis Aspek Pemasaran

Talas Jepang yang sudah dipanen dari lahan BDP akan dipasarkan melalui Horas Farm yang terletak di lingkungan kantor BDP Kecamatan Lembah Seulawah

Kabupaten Aceh Besar. Konsumen dapat memilih langsung sendiri talas Jepang yang akan dibeli, disamping Horas Farm juga terdapat Horas Cafe yang menjual jus satoimo. Jus satoimo ini merupakan khas dari cafe tersebut karena sampai saat ini hanya Horas Cafe yang menyediakan jus satoimo.

Pangsa pasar talas Jepang berasal dari semua kalangan, siapapun yang menginginkannya dapat membeli talas Jepang. Walaupun harga dari talas Jepang terbilang sedikit mahal, tapi tidak mengurangi konsumen penggemar talas Jepang. Sesekali ada permintaan bibit talas Jepang dari daerah lain untuk dikirim, seperti pesantren di Meureudu.

Berdasarkan survey awal, menurut Ahdar (2016), hasil produksi talas Jepang ini diolah menjadi jus Satoimo di daerah penelitian, pada periode penanaman berikutnya BDP merencanakan hasil produksi akan di ekspor ke Jepang karena permintaan Jepang karena permintaan Jepang yang tinggi.

### SIMPULAN DAN SARAN

Usahatani talas Jepang di Balai Diklat Pertanian (BDP) Aceh di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar menguntungkan dengan nilai keuntungannya adalah sebesar Rp 19.654.000/MT. Selain menguntungkan, usahatani ini juga layak diusahakan dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,91%. BEP jumlah produksi 439 Kg/MT dan BEP harga jual Rp 26.013/Kg, dilihat dari aspek finansial.

Dilihat dari aspek teknis yang meliputi luas lahan garapan, teknis budidaya, penggunaan sarana produksi, penggunaan peralatan dan penggunaan tenaga kerja pada usahatani talas Jepang di BDP sudah baik dan layak untuk diusahakan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agro Lawu International. 2014. *Panduan Budidaya Tanaman Talas Satoimo*. <http://www.istamitra88.com/411644200>. Diakses pada tanggal 30 November 2016.
- Balai Diklat Pertanian. 2014. *Data Produksi Tanaman Talas Jepang*. Aceh Besar.
- Fathan. 2015. *Talas Jepang Satoimo Komoditi Pangan Bernilai Ekspor*. [http://www.kompasiana.com/masfathan66/talas-jepang-satoimo-komoditi-pangan-bernilai-ekspor\\_567a33e962afbd2e07d37752](http://www.kompasiana.com/masfathan66/talas-jepang-satoimo-komoditi-pangan-bernilai-ekspor_567a33e962afbd2e07d37752). Diakses pada tanggal 25 November 2016.
- Kadariah. 1978. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Laboratory Seamo Biotrop. 2010. *Talas Jepang (Satoimo)*. [http://sl.biotrop.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=121:talas-jepang-satoimo&catid=60:produk-kuljar&Itemid=108](http://sl.biotrop.org/index.php?option=com_content&view=article&id=121:talas-jepang-satoimo&catid=60:produk-kuljar&Itemid=108). Diakses pada tanggal 25 November 2016.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suharyanto, dkk. 2004. *Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan Berbasis Kelapa di Kabupaten Tabanan*. Jurnal

Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol. 7 No.  
2:146-154.

Umar, H. 2005. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.